

1

ADAPTASI KEARIFAN LOKAL NUSANTARA PADA PERANCANGAN HURUF DIGITAL TAPIS DAN GORGA

AGUNG ZAINAL MUTTAKIN RADEN

Received: 6 Maret 2019; Accepted: 3 Mei 2019; Published: 17 Mei 2019

Ed. 2019; 2 (2): 267 - 271

Abstract

Indonesia is a house of culture. Many tribes, language, art and traditional culture spread in the Indonesian regions. All of these have become a motto of Indonesia that is unity in diversity or *Bhinneka Tunggal Ika*. In relation to arts, it is recognized that before colonialism, Indonesia has several indigenous scripts in which the root of this typeface originating from south Indian. After colonialism, however, these indigenous scripts in Indonesia started to shifting direction to modern typeface. As a result, these indigenous scripts become endangered. In the meantime, the modern typeface is growing sustainable until nowadays. This research paper aims to design digital typefaces application with Lampung and north Sumatra local wisdom adaptation. The method in this research is descriptive analysis with typography approach. The result in this research is the production of digital typefaces with local wisdom forms which can be installed in computer.

Keywords: digital typefaces, local wisdom, typography

PENDAHULUAN

Kearifan lokal yang dimiliki oleh Indonesia menjadi kekayaan tersendiri bagi bangsa ini. Banyak yang dapat dikembangkan industri dalam menunjang ekonomi kreatif. Kebudayaan yang dimiliki Indonesia menjadi ciri dan identitas bangsa. Huruf dan Bahasa merupakan salah satu bentuk budaya yang ada di Indonesia.

Asal muasal huruf sebagai alat komunikasi Bahasa lahir pada zaman peradaban budaya manusia. Masuknya huruf ke Indonesia terbagi dalam tiga gelombang, yaitu masa Hindu-Budha atau dikenal dengan era klasik, masa Islam dan Masa Eropa. Sebelum masuknya huruf roman, di Indonesia telah menggunakan aksara atau *indigenioeus script* atau yang lebih dekinal dengan sebutan aksara nusantara yang berasal dari India Selatan.

Berdasarkan sejarah, ada beragam aksara di Indonesia, antara lain: Pallawa, Kawi, Bali, Sunda, Jawa, Lampung, Rencong, Batak Karo, Lontara (Bugis-Makassar), Jawi/Arab Pegon, Latin . Aksara latin atau dikenal dengan roman script merupakan aksara yang dibawa oleh bangsa Eropa Ke Indonesia.

Masuknya huruf dari Eropa pertama kali diyakini melalui bangsa Portugis, hal ini bukan tanpa alasan, karena Portugis pertama kali menancapkan Padrao di wilayah Kalapa. Penempatan Kalapa masih menjadi pertentangan.

Beberapa sumber mengatakan bahwa posisi Kalapa yaitu wilayah Sunda Kelapa, sebagian sumber mengatakan Kalapa adalah di wilayah Banten. Pada padrao tersebut ditemukan simbol

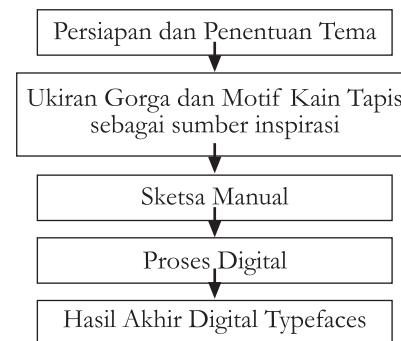
dan huruf roman. Kemudian bangsa-bangsa Eropa mulai berdatangan selain itu bangsa-bangsa lain di dunia juga singgah di pelabuhan-pelabuhan yang ada di Indonesia. Pengenalan Roman Script juga mengubah bagaimana tipografi digunakan di banyak industri di Indonesia. Salah satunya adalah industri percetakan. Label batik, iklan-iklan maupun informasi lainnya. Menurut BAJRAGHOSA (2014) dikatakan bahwa Pengenalan *Roman Script* yang dibawa oleh negara-negara Eropa ke Indonesia membawa beberapa perubahan pada penggunaan jenis huruf karena tidak ada banyak pilihan pemilihan jenis huruf untuk digunakan dalam mesin cetak pada saat itu.

Perkembangan desain dan teknologi telah memberikan dampak dan perubahan yang sangat signifikan. Industri huruf semakin berkembang dari waktu ke waktu, menambah perbendaharaan huruf yang ada saat ini. Kearifan lokal Indonesia yang beragam dan unik dijadikan dasar bagi para perancang huruf untuk menciptakan konsep yang beragam. Artikel ini akan membahas perancangan huruf yang ide dasarnya dari kain tradisional Lampung yaitu tapis, danukiransuku Batak yang bernama Gorga. Kain tapis dibuat melalui proses tenun dari benang menjadi kain dasar yang kemudian akan disulam dengan benang emas. Sedangkan ukiran Gorga merupakan ukiran yang biasa terdapat di bagian luar rumah adat batak. Gorga merupakan ukiran yang menjadi sebuah ciri khas dalam kebudayaan batak. Kedua kearifan lokal tersebut dapat dijadikan inspirasi dalam penciptaan huruf digital.

METODOLOGI

Jenis penelitian menggunakan Analisa kualitatif, alasan mendasar digunakan jenis ini karena kualitas data yang sulit untuk dikumpulkan secara kuantitatif. Penelitian kualitatif menggunakan teori-teori untuk tujuan yang berbeda. CRESWELL berpendapat bahwa ada

tiga hal yang pokok dalam penelitian kualitatif. Pertama, dalam penelitian kualitatif, teori sering kali digunakan sebagai penjelasan atas perilaku dan sikap-sikap tertentu. Kedua, para peneliti kualitatif sering kali menggunakan perspektif teoritis sebagai panduan umum untuk meneliti gender, kelas, dan ras (atau isu-isu lain mengenai kelompok-kelompok marginal). Ketiga, dalam penelitian kualitatif, teori sering kali digunakan sebagai poin akhir penelitian. Penelitian kualitatif ini akan memberikan deskripsi bagaimana perancangan huruf yang berasal dari motif tenun tapis dan ukiran gorga sebagai ide yang melatarbelakanginya. Di bawah ini merupakan alur perancangan huruf digital.



Tabel 1. Alur perancangan huruf digital.

DASAR TEORETIS

A. Tipografi

Tipografi merupakan salah satu bidang ilmu yang mempelajari huruf-huruf dan penempatannya pada media. Tipografi menekankan penggunaan bentuk huruf untuk mengkomunikasikan secara visual suatu bahasa verbal. Dalam bidang tipografi dikenal dengan aspek pokok tipografi. Aspek pokok tipografi yaitu suatu kualitas pada huruf yang membuat huruf tersebut dapat terbaca dengan baik (*legibility*), kualitas pada teks yang membuat teks tersebut mudah dibaca (*readability*), kemampuan huruf dan teks yang dapat terbaca dalam jarak tertentu (*visibility*), serta kualitas pada huruf dan teks untuk dapat dimengerti dengan jelas (*clarity*) (EKAWARDHANI & NATAGRACIA, 2012).

B. Digital Tipografi

Perkembangan teknologi digital membawa dampak yang sangat besar terutama dalam bidang komputer. Hadirnya *computer desktop* menjadikan meningkatnya peran pengguna dalam lingkup desain. Pengguna dapat menjadi seorang desainer grafis, perancang huruf, menciptakan *layout* secara bersamaan. Huruf-hurufnya diproduksi secara manual dapat diproduksi secara digital dan digunakan di komputer. *Font* merupakan hasil dari digital tipografi. PELL berpendapat bahwa: (1). Berat dan lebar suatu huruf dapat mempengaruhi tingkat keterbacaan; (2). Kerning, merupakan jarak antar huruf, jauh dekatnya jarak antar huruf sangat berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan; (3). *Leading*, jarak antar baris yang diukur berdasarkan *baseline to baseline* atau garis dasar tempat berdirinya huruf pada baris pertama dengan garis dasar pada baris huruf kedua sehingga tidak saling bertabrakan huruf pada antar baris (PELL, 2009, hal. 11).

HASILKAJIANDANPEMBAHASAN

A. Kain Tapis Lampung

Motif kain tapis sangat khas, dengan bentuk yang sulaman yang dengan bentuk geometri. Namun saat ini kerajinan kain sulam tapis semakin menurun peminatnya, para pengrajin hanya membuat berdasarkan permintaan pembeli. Tapis merupakan kain tradisional Indonesia yang berasal dari Lampung, kain ini merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan, salah satu bentuk pelestariannya adalah dengan membuat *custom typefaces* (RADEN, 2016).



Gambar 1. Kain Tapis Lampung.



Gambar 2. Sketsa huruf.



Gambar 3. Huruf digital.



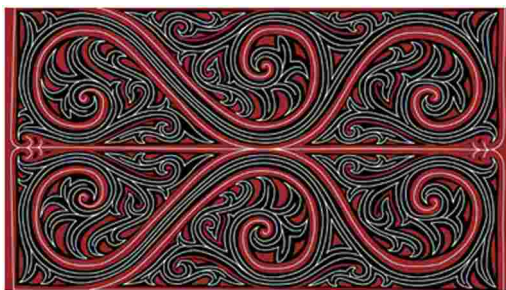
Gambar 4. Readability Test.



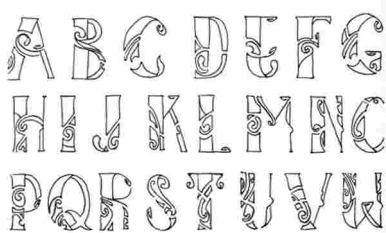
Gambar 5. Font Waterfall

B. Gorga Batak

Ukiran Gorga merupakan kesenian ukiran yang biasanya terdapat pada setiap bagian luar eksterior rumah Batak. Ukiran gorga memiliki nilai estetika yang tinggi karena memiliki makna di dalamnya (SIANIPAR, DKK., 2008).



Gambar 6. Motif Gorga Batak.



Gambar 7. Sketsa huruf.



Gambar 8. Huruf digital.

Hamburgervons

Gambar 9. Readability Test



Gambar 10. Font Waterfall

Dari hasil perancangan tersebut, huruf-huruf tersebut memiliki berat dan lebar yang berbeda. Pada huruf tapis, ukuran huruf 48 poin hingga 72 poin dapat terbaca dengan baik, begitupula dengan huruf Gorga. Ini membuktikan bahwa lebar dan berat huruf dapat menjadi ukuran kualitas dari keterbacaan huruf. Kerning dari kedua huruf tersebut cukup baik. *Legibility* dari huruf tapis dan huruf Gorga ini sangat rendah hal tersebut karena *stem* dan *stroke* serta dekorasi pada ujung-ujung terminal harus dipahami secara perlahan, artinya perlu waktu untuk mengenali huruf tipis dan Gorga ini. Huruf ini sangat cocok bila digunakan sebagai *headline* atau digunakan dalam ukuran yang besar seperti papan nama.

SIMPULAN

Huruf merupakan salah satu untuk menuliskan pesan. Huruf-huruf digital saat ini banyak diproduksi dengan dukungan teknologi perangkat lunak yang mudah digunakan menjadikan perancangan sebuah huruf digital menjadi sangat mudah. Banyaknya kearifan lokal Indonesia diharapkan mampu diterapkan dalam perancangan huruf digital sebagai bentuk pelestarian terhadap seni dan tradisi Indonesia. Perancangan huruf ini merupakan bagian dari eksperimental tipografi dengan menerapkan unsur-unsur kearifan lokal di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

CRESWELL, J. W.

2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, "terj" Achmad Fawaid dari judul aslinya Research Design, Quallitative, and mixed Methods Approach(II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

EKAWARDHANI, Y. A., &

NATAGRACIA, G.

2012. *Kajian Prinsip Pokok Tipografi (Legibility, Readability, Visibility, Dan Clarity) Pada Poster Film Beranak Dalam Kubur The Movie Dan Jelangkung*. *Visualita*, 4(1), 87–99.

<https://doi.org/10.33375/vsl.v4i1.1112>

HANDRIYOTOPO.

(2014). *Tipografi Dekoratif Kawung Floral Regular*. *Acintya*, 6(2), 126–136.

LAKSONO, K., YUNISSEFENDRI, &

INDRAWATI, D.

2015. *Bahasa ciacia dan aksara kontemporeranya*. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(1), 55–66.

NOORDYANTO, N.

2017. *Studi Tipografi Kwasan di Yogyakarta*. *DeKaVe*, 9(1), 65–84.

<https://doi.org/10.24821/dkv.v9i1.1659>

PELL, M.

2009. *Typography of Mobile Devices*. New York City: Pell Mell Publishing.

RADEN, A. Z. ., & QEIS, M. I.

2017. *Typography And Local Culture?: How Local Values Influence Batik Label Design In Yogyakarta And Surakarta*. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 6(08), 108–111. Diambil dari <http://www.ijstr.org/final-print/aug2017/Typography-And-Local-Culture-How-Local-Values-Influence-Batik-Label-Design-In-Yogyakarta-And-Surakarta.pdf>